

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca sangat penting bagi setiap individu, khususnya membaca bagi peserta didik di sekolah dalam menunjang suatu pembelajaran. Kegiatan membaca dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pembelajaran. Membaca tidak hanya membaca nyaring, akan tetapi, membaca memiliki tujuan untuk memahami apa yang disampaikan dalam suatu bacaan. Membaca menjadi salah satu cara mendapatkan informasi atau dalam memahami materi dalam pembelajaran.

Membaca merupakan sebuah kegiatan utama dalam sebuah proses pembelajaran. Kegiatan membaca juga berarti mengerti arti yang tertulis dalam suatu bacaan. Anderson mendefinisikan membaca sebagai proses pemahaman makna dari teks tertulis. Menurut Wixson, Peters, Weber, dan Roeber, membaca merupakan proses menciptakan makna yang melibatkan : (a) pengetahuan yang telah dimiliki oleh pembaca; (b) informasi teks; dan (c) konteks bacaan.¹ Tujuan utama dari membaca adalah untuk memperoleh makna ataupun pesan yang benar dari sebuah bacaan atau teks yang diterima oleh pembaca.

Tunarungu merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi hilangnya fungsi pendengaran baik sebagian maupun keseluruhan sehingga tidak dapat menggunakan indera dengarnya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.² Tunarungu merupakan keadaan dimana seseorang kehilangan keterampilan dengar sehingga dapat mempersulit proses komunikasi melalui pendengaran. Ketunarunguan dibagi ke dalam dua kategori, antara lain: kurang dengar (*hard of hearing*) dan tuli (*deaf*). Keadaan ketunarunguan ini disebabkan karena adanya perbedaan fisiologis

¹ Bickham, Lisa M., *Reading Comprehension in Deaf Education: Comprehension Strategies to Support Students Who are Deaf or Hard of Hearing* (2015). Education Masters. Paper 31.

² Resti Aulia, *Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Anak Tunarungu*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, 2012, hlm.347

pada sistem pendengaran. Perbedaan fisiologis ini menyebabkan kurangnya atau bahkan hilangnya fungsi pendengaran.

Kurangnya pendengaran pada seseorang dapat berpengaruh dalam kehidupannya sehari-hari. Khususnya dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak dengan ketunarunguan memiliki keterbatasan dalam berinteraksi yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan bahasa yang dimiliki anak. Pengetahuan bahasa sangat penting khususnya dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran anak diharuskan bisa berbahasa sebagai salah satu syarat dalam membaca.

Melalui kegiatan membaca, maka pengetahuan akan bertambah luas. Menurut Yamin membaca merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil ramuan pendapat, gagasan, teori-teori, hasil penelitian para ahli untuk diketahui dan menjadi pengetahuan peserta didik. Agar dapat memahami suatu bacaan maka peserta didik harus dapat menguasai pemahaman dalam membaca.

Membaca pemahaman membantu peserta didik dalam mengetahui makna dari suatu bacaan. Membaca pemahaman merupakan proses memunculkan dan pemahaman makna melalui interaksi serta keterlibatan dalam bahasa tertulis atau bacaan. Tujuan membaca pemahaman yaitu untuk mendapatkan pemahaman teks dan memperoleh makna dari kata-kata atau kalimat secara individual. Tidak hanya bagi peserta didik pada umumnya, membaca pemahaman juga berlaku bagi peserta didik tunarungu.

Membaca pemahaman bagi peserta didik tunarungu yaitu agar peserta didik tunarungu dapat mencerna serta memahami bacaan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan memahami isi bacaan yang disajikan oleh guru, peserta didik tunarungu juga dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dalam kegiatan latihan sehari-hari maupun ujian. Untuk dapat mencapai hasil pembelajaran dalam membaca pemahaman yang optimal maka dibutuhkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunarungu.

Berdasarkan fakta di lapangan yang peneliti temukan yaitu di SLB Negeri 11 Jakarta tepatnya di kelas VI tunarungu. Terdapat 4 peserta didik

tunarungu di kelas VI yang memiliki kesulitan dalam memahami suatu teks bacaan yang terdapat pada pembelajaran, hal ini diakibatkan karena kurangnya penguasaan dalam membaca khususnya membaca pemahaman. Peserta didik AD menunjukkan keterbatasan dalam memahami bacaan secara menyeluruh. Selain masih ragu-ragu dalam membaca, AD juga menunjukkan kesulitan dalam menangkap informasi utama dari teks narasi yang diberikan. Saat diminta menjawab pertanyaan, AD cenderung menebak atau menjawab tanpa keterkaitan yang jelas dengan isi teks. Kesulitan ini kemungkinan besar disebabkan oleh minimnya pengalaman sebelumnya dalam menghubungkan informasi tertulis dengan konteks kehidupan nyata. Peserta didik AD dalam keterampilan membaca awal diketahui bahwa peserta didik masih ragu-ragu dalam membaca suatu teks. Pemahaman peserta didik terhadap kosa kata sudah cukup banyak, dalam mengerjakan soal berdasarkan teks, peserta didik masih belum menguasai. Peserta didik HL menunjukkan kelancaran dalam membaca, namun pemahaman terhadap isi teks masih terbatas. HL mampu mengenali dan menyuarakan kata-kata dalam teks, tetapi belum mampu menangkap hubungan antarkalimat atau ide pokok paragraf. Peserta didik HL, keterampilan membaca peserta didik sudah bagus, akan tetapi masih sering bertanya mengenai arti kosa kata yang dipaparkan. Apabila mengerjakan soal berdasarkan teks, peserta didik masih butuh bimbingan. Peserta didik FR secara teknis mampu membaca dengan jelas dan artikulatif, namun belum menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap isi bacaan. Ia mampu menyebutkan kata-kata dengan baik, tetapi ketika diminta menyimpulkan isi atau menjawab pertanyaan literal, FR masih sering keliru. Peserta didik FR keterampilannya dalam membaca sudah jelas, kosa kata yang dimiliki sudah cukup banyak, dalam memahami suatu teks peserta didik masih butuh bimbingan guru. Peserta didik AM dalam keterampilan membaca cukup bagus, kosa kata yang dimiliki cukup banyak, apabila menjawab pertanyaan berdasarkan suatu teks peserta didik masih butuh bimbingan. Hal tersebut juga dapat disebabkan anak belum bisa memahami makna dari apa yang ingin disampaikan karena anak tunarungu memiliki

keterbatasan dalam berkomunikasi, pemerolehan informasi dan keterampilan berbahasa anak kurang serta kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan selama masa perkembangannya.

Peneliti melakukan pengamatan di kelas VI dan melakukan wawancara dengan guru kelas tersebut dan menemukan fakta bahwa guru melaksanakan pembelajaran dengan menjelaskan materi atau teks kepada peserta didik serta melakukan tanya jawab bersama peserta didik. Metode ceramah dan tanya jawab juga diterapkan pada pembelajaran membaca khususnya dalam membaca pemahaman. Peserta didik diperintahkan untuk menulis dan membaca, lalu menjawab pertanyaan yang diberikan guru secara lisan maupun tulisan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode ceramah di pembelajaran membaca khususnya membaca pemahaman, masih ada hal-hal yang tidak terakomodasi.

Penggunaan metode ceramah dan tanya jawab ini mempengaruhi pemahaman peserta didik. Pada saat diberikan asesmen penilaian oleh guru, peserta didik menjawab soal dengan tidak tepat. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman peserta didik terhadap penjelasan pembelajaran dari guru. Metode yang digunakan guru tidak cukup membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, sehingga peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan dengan benar. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti mengusulkan pendekatan yang cocok digunakan dalam pembelajaran peserta didik tunarungu yaitu pendekatan kontekstual.

Pendekatan yang akan diterapkan dalam pembelajaran yaitu Pendekatan Kontekstual. Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah pendekatan atau suatu strategi dalam pembelajaran yang memusatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran untuk menghubungkan antara materi pembelajaran dengan situasi yang dialami di kehidupan nyata. Menurut Forneris, *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu pendekatan konstruktivis yang memfokuskan pengetahuan yang sangat kontekstual pada peserta didik yang berasal dari

berbagai macam latar belakang.³ Pendekatan kontekstual diterapkan melalui penggunaan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tunarungu. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi metode diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan kerja kelompok. Metode diskusi digunakan untuk mendorong peserta didik berdialog dan berbagi pengalaman terkait dengan isi teks narasi yang dibaca. Melalui diskusi, peserta didik diajak menghubungkan materi bacaan dengan pengalaman sehari-hari, sehingga makna teks menjadi lebih mudah dipahami. Selanjutnya, metode tanya jawab digunakan untuk meningkatkan interaksi antara guru dan peserta didik. Guru mengajukan pertanyaan berdasarkan teks bacaan, dan peserta didik diberi kesempatan untuk menjawab dan mengajukan pertanyaan balik mengenai hal-hal yang belum mereka pahami.

Selain itu, metode demonstrasi juga digunakan untuk memperjelas isi pembelajaran melalui media visual, seperti gambar dan video, yang menggambarkan isi teks secara nyata. Demonstrasi ini sangat penting dalam pembelajaran peserta didik tunarungu karena mereka sangat terbantu oleh penjelasan visual dan konkret. Adapun metode kerja kelompok diterapkan untuk melatih keterampilan sosial dan kolaborasi antar peserta didik. Dalam kelompok kecil, peserta didik membaca, mendiskusikan isi teks, dan menyusun informasi berdasarkan pemahaman mereka. Metode-metode pembelajaran ini saling melengkapi dalam pendekatan kontekstual dan dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, bermakna, dan relevan dengan kehidupan peserta didik tunarungu, sehingga mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman mereka secara bertahap.

Pendekatan kontekstual dinilai dapat membantu peserta didik dalam memahami makna kata secara umum dan mudah dikenali. Pendekatan kontekstual ini juga dapat membantu peserta didik tunarungu dalam memperkuat pemahaman melalui situasi yang nyata, serta dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Keunggulan lain dari

³ Andri Afriani, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa* (2018), Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang. hlm. 85.

pendekatan kontekstual yaitu dapat mengembangkan keterampilan bahasa visual peserta didik tunarungu dan mendorong adanya interaksi sosial yang bermakna. Pendekatan ini juga dapat berkontribusi dalam pembelajaran bahasa peserta didik tunarungu. Peserta didik tunarungu dapat memahami kata berdasarkan pengalaman yang telah dimilikinya, serta menyambungkan materi yang dipelajari di sekolah dengan permasalahan yang akan dialami disekitarnya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Noviana Dwi Rahayu (2016), menunjukkan bahwa penggunaan Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berpengaruh dalam pembelajaran membaca pemahaman karena dapat membantu peserta didik tunarungu dalam memahami teks bacaan yang diberikan dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat membantu peserta didik tunarungu dalam mengikuti pembelajaran serta peserta didik dinilai lebih aktif dalam menjawab pertanyaan maupun penjelasan dari guru di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mufti Rakadia pada tahun 2022, menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman anak atau dapat dikenal sebagai pendekatan kontekstual efektif dalam pemahaman. Menurut penelitian ini, dengan menggunakan pendekatan kontekstual, peserta didik tunarungu dapat memahami materi dengan cara mengumpulkan informasi melalui penemuan-penemuan yang mereka dapatkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran disesuaikan dengan keterampilan peserta didik yang ada di SDLB Kelas V di Bandung.

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan, peneliti mengajukan untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Peserta Didik Tunarungu Kelas VI di SLB Negeri 11 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang terkait dengan keterampilan membaca peserta didik tunarungu khususnya pada kelas VI, sebagai berikut :

1. Peserta didik tunarungu di kelas VI SLB Negeri 11 Jakarta dalam membaca pemahaman.
2. Kurangnya pemahaman dalam membaca bagi peserta didik tunarungu di SLB Negeri 11 Jakarta
3. Strategi intervensi yang digunakan dalam pembelajaran serta proses pembelajaran membaca pemahaman pada SLB Negeri 11 Jakarta.

C. Batasan Masalah Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah serta untuk menghindari penyimpangan tujuan dan menjadikan penelitian “Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Peserta Didik Tunarungu Kelas VI di SLB Negeri 11 Jakarta” lebih spesifik dan terarah, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian, sebagai berikut :

1. Materi yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu, peserta didik mampu memahami dan menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan dalam suatu teks narasi.
2. Media yang digunakan dalam penelitian ini berupa video pembelajaran yang memuat cerita berdasarkan teks narasi yang diberikan dalam pembelajaran.
3. Penelitian ini difokuskan pada penerapan pendekatan kontekstual terhadap keterampilan membaca pemahaman dalam tingkat pemahaman literal.
4. Subjek dalam penelitian ini yaitu sebanyak 4 peserta didik tunarungu kelas VI di SLB Negeri 11 Jakarta.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan analisis masalah maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Bagaimana penerapan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik tunarungu kelas VI di SLB Negeri 11 Jakarta?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Sekolah

Penelitian ini bagi sekolah diharapkan dapat menjadi acuan dan masukan bagi sekolah dalam menggunakan pendekatan atau strategi dalam pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik tunarungu.

2. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi guru dalam menerapkan pendekatan atau strategi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik tunarungu.

3. Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman serta dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik tunarungu, khususnya dalam membaca.